

STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA DAN KOTA

Asih Nur Ismiatun¹

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

asihnur@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Social development plays an important role in the development of skills in social relations with other people both in the family or community. This social development occurs from an early age and is influenced by several factors, one of which is the living environment. This study aims to analyze the differences in social development of children aged 5-6 years in villages and cities. This study involved 90 children aged 5-6 years from the sub-district of Mrebet as a sample of villages and the city of Purbalingga as a sample of cities. Data collection techniques using questionnaires and analysis using independent sampet T-test. The results of the study showed that there were insignificant differences in the social development of children 5-6 years in villages and cities including sharing behavior, sympathetic behavior and cooperative behavior, p ($0.072 > 0.05$). Based on these results, it was concluded that the factor of difference in the environment of the residence did not significantly influence the social development of children 5-6 years.

Keyword: *Social development, living environment*

Abstrak

Perkembangan sosial berperan penting pada pengembangan keterampilan menjalin hubungan sosial dengan orang lain baik di dalam keluarga atau masyarakat. Perkembangan sosial ini terjadi sejak usia dini dan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota. Studi ini melibatkan 90 anak berusia 5-6 tahun yang berasal dari kecamatan Mrebet sebagai sampel desa dan kota Purbalingga sebagai sampel kota. Teknik pengambilan data menggunakan angket dan analisis menggunakan *independent sampet T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap perkembangan sosial anak 5-6 tahun di desa dan di kota meliputi perilaku saling berbagi, perilaku simpati dan perilaku kooperatif, p ($0.072 > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa faktor perbedaan lingkungan tempat tinggal berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan sosial anak 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Perkembangan sosial, lingkungan tempat tinggal*

How to Cite: Ismiatun, A.N. (2020). Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi Bandung*, 6 (2), 8-12.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau membutuhkan keberadaan dan peran orang lain. Untuk menjadi makhluk sosial yang berhasil, tentunya manusia harus hidup dengan memenuhi tuntutan sosial yang ada dalam masyarakat. Keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yang positif berperan penting bagi kesehatan setiap manusia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Proses perkembangan sosial ini di mulai sejak sangat dini pada kehidupan anak. Pada proses ini anak mulai mengenal dan belajar tentang budaya dan norma yang ada di dalam keluarga atau di lingkungan masyarakat tempat anak dilahirkan. Melalui keluarga dan masyarakat anak juga belajar tentang nilai, norma, bahasa, kebiasaan dan perilaku yang sesuai agar dapat memenuhi harapan sosial yang ada.

Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 tahun

Perkembangan sosial merupakan salah area yang krusial dari semua aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial dijabarkan sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978: 250). Perkembangan sosial mengacu pada proses dimana seorang anak belajar untuk

berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka. Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Kemampuan tersebut harus dikembangkan sejak masa usia dini, di mana anak juga seperti manusia lainnya yang merupakan makhluk sosial.

Perkembangan sosial berdasarkan penjabaran dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dibedakan menjadi tiga jenis perilaku yaitu kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial. Perkembangan awal perilaku prososial anak-anak, seperti membantu dan berbagi merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang positif di kemudian hari (Eisenberg, Fabes, dan Spinrad, 2006). Marion (2015: 75-76) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan tiga indikator utama dalam sikap prososial adalah saling berbagi, saling menolong, dan sikap kooperatif. Selanjutnya, perilaku-perilaku sosial positif yang muncul pada masa anak-anak menurut Hurlock (1978:262) seperti kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan. Selanjutnya Yusuf (2000:126) menyebutkan perilaku sosial positif pada anak-anak adalah kerjasama dan simpati.

Perkembangan anak tidak berlangsung begitu saja namun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Seperti yang dijelaskan pada teori ekologi perkembangan yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yaitu lingkungan mikrosistem. Salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan tempat tinggal yang berpengaruh pada cara anak bersosialisasi baik dengan teman sebaya atau dengan masyarakat berdasarkan penjabaran Evans (2006) adalah kepadatan penduduk, yang akan berakibat pada ketersediaan sarana untuk bermain di mana anak yang tinggal pada pemukiman padat penduduk dan tidak memiliki lahan bermain luar rumah yang cukup akan berpotensi mengalami pengalaman berinteraksi lebih sedikit dibanding anak-anak yang memiliki kesempatan lebih banyak bermain di luar rumah. Faktor lingkungan tempat tinggal ini diketahui berdasarkan penelitian dari Rani & Singh (2013) juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial seperti kemampuan bersosialisasi anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dengan karakter temat tinggal yang berbeda yaitu di daerah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Purbalingga.

Perkembangan Sosial Anak dan Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Lingkungan tempat tinggal dibagi berdasarkan geografis dan ekonomi dibagi ke dalam dua jenis area yaitu desa dan kota. Di Indonesia, ada dua definisi alternatif "urban": satu bersifat administratif, di mana unit pemerintah daerah (kota) diberi status resmi sebagai kotamadya. Kemudian yang lainnya fungsional, di mana masing-masing unit administrasi terkecil (desa atau desa) diberi status perkotaan atau pedesaan yang fungsional sesuai dengan karakteristik mereka sendiri (Firman, 2007). Lawalata dan Prawitasari (2005) mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Suatu individu dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal, bagaimana keadaan lingkungan suatu tempat, begitu pula keadaan individu yang tinggal di daerah tersebut. Selanjutnya studi di oleh Jervis, Sanchez dan Garney (2014) mengungkapkan bahwa lingkungan di mana sebuah masyarakat tinggal dilihat dari segi kondisi rumah dan kepadatan berhubungan dengan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk membandingkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun pada daerah dengan lingkungan yang berbeda yaitu desa dan kota. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mrebet dan Kota Purbalingga, dua kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Dua kecamatan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling. Kecamatan Mrebet dipilih sebagai sampel daerah pedesaan dan Kota Purbalingga sebagai sampel perkotaan. Penelitian melibatkan 90 anak berusia 5-6 tahun dari kedua kecamatan tersebut (masing-masing 45 anak) dipilih untuk diambil datanya.

Instrumen

Instrumen penelitian berupa angket. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori tentang perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yang telah dikumpulkan. Angket berisi 24 item kuisioner-kuisioner untuk mengukur indikator-indikator perkembangan sosial anak yaitu kesadaran diri, tanggung jawab dan sikap prososial (saling berbagi, saling menolong, dan kooperatif). Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban dengan skor dari 1 sampai dengan interval 4. Semakin tinggi skor menunjukkan kualitas perkembangan sosial yang semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah skor berarti

menunjukkan perkembangan sosial yang semakin buruk. 24 item kuisioner kemudian di uji coba pada 30 subjek uji coba, kemudian berdasarkan hasil uji coba kuisioner dilakukan uji validitas item menggunakan *Corrected item-Total correlation*. Hasil uji validitas item ($r \geq 0,3$) maka item-item dinyatakan memenuhi

kriteria. Berdasarkan hasil uji validitas (table 1) dihasilkan 20 item kuisioner yang memenuhi kreteria. Uji reliabilitas dari 20 butir item instrumen perkembangan sosial dianalisis dan diperoleh koefisien *alpha cronbach* sebesar ($0,899 > 0,7$), maka insrumen yang berupa butir-butir angket yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Item Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator	No item sebelum diseleksi	Σ	No item sesudah diseleksi	
				No item memenuhi kriteria ($r \geq 0,3$)	No item tidak memenuhi kriteria ($r < 0,3$)
1.	Perilaku Saling Berbagi	1, 2, 5, 10, 14, 23	6	1, 2, 5, 10, 14, 23	-
2.	Perilaku Simpati	3, 6, 7, 11, 12, 13, 20	7	6, 7, 11, 12, 13, 20	3
3.	Perilaku Kooperatif	4, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24	11	4, 8, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22	4, 9, 24
Jumlah item			24	20	

HASIL DN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian ang telah dilakukan, didapatkan data bahwa dari 90 subjek penelitian 34 anak adalah laki-laki dan 56 anak adalah perempuan. Hasil uji normalitas (table 2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi perkembangan sosial anak 5-6 tahun di desa ($0.200 > 0.05$), sedangkan untuk daerah kota ($0.139 > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data desa dan kota berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data menunjukkan nilai ($0.692 > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data hasil perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota adalah homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

	Uji Normalitas	Uji Homogenitas
Desa	0.200	0.692
Kota	0.139	

Hasil analisis deskriptif data perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota meliputi mean, median, standar deviasi, varian, range, skor minimal dan skor minimal disajikan pada table 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota

Hasil	Desa	Kota
Mean	53.13	55.64
Median	53.00	56.00
Standar deviasi	6.363	6.705

Varian	40.482	44.962
Range	33	28
Skor minimal	44	42
Skor maksimal	77	70

Perbandingan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota

Analisis perbandingan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota dengan tiga indikator perilaku saling berbagi, perilaku simpati, dan perilaku kooperatif menggunakan uji independent sample t-test (table 4). Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak 5-6 tahun di desa (M=53.13, SD=6.363), sedangkan di kota (M=55.64, 6.705). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota. Perkembangan sosial anak 5-6 tahun di kota menunjukkan hasil yang lebih baik daripada di desa. Namun, berdasarkan nilai sig. (2 tailed) 0.072 > 0.05 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota.

Table 4. Hasil Uji Independent Sample T Test Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota

	Kategori	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Nilai	Desa	45	53.13	6.363	.948	0.072
	Kota	45	55.64	6.705	1.000	

Hasil analisis independent sample t-test berdasarkan ketiga indikator (perilaku saling berbagi, perilaku simpati, dan perilaku kooperatif) data dilihat pada tabel 5. Perkembangan sosial anak 5-6 tahun di desa memiliki nilai rata-rata perilaku saling berbagi (M=16.62) sedangkan di kota memiliki nilai rata-rata lebih baik (M=17.18). Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan p (0.343 > 0.05) dan nilai t hitung < t tabel (0.953 < 1.987). Untuk indicator perilaku simpati anak usia 5-6 tahun di desa memiliki nilai rata-rata (M=15.47), sedangkan di nilai rata-rata anak di desa lebih rendah yakni (M=15.20). Perbedaan tersebut juga tidak signifikan dilihat dari nilai signifikansi p (0.619 > 0.05) dan nilai t hitung < t tabel (0.499 < 1.987). Selanjutnya, untuk indicator perilaku kooperatif anak di desa memiliki nilai rata-rata (M=22.16), dan anak di kota memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu (M=23.27), dilihat dari nilai signifikansi p (0.055 > 0.05) maka perbedaan tersebut tidak signifikan dan nilai nilai t hitung < t tabel (1.047 < 1.987).

Tabel 5. Uji Independent Sample T Test pada tiga indikator perkembangan sosial anak 5-6 tahun

Indikator		Desa	Kota	p	t
Perilaku saling berbagi	Mean	16.62	17.18	0.343	0.953
	SD	2.605	2.918		
Perilaku Simpati	Mean	15.47	15.20	0.619	0.499
	SD	2.702	2.361		
Perilaku Kooperatif	Mean	22.16	23.27	0.055	1.047
	SD	2.680	2.734		

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota. Studi dari Kellert (2005) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa lingkungan beberapa domain perkembangan lain seperti intelektual, emosional, sosial,

spiritual dan fisik. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh tersebut tidak signifikan terjadi. Hal tersebut dikarenakan dalam proses perkembangan anak, tidak hanya lingkungan tempat tinggal baik fisik, sosial, dan

alam melainkan ada faktor lain seperti perilaku orang tua, interaksi orang tua dengan anak merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial seperti kemampuan bersosialisasi anak-anak (Rani & Singh, 2013).

Penelitian lain dari Ferguson et al. (2013) yang mereview aspek-aspek dalam lingkungan fisik dengan perkembangan kognitif dan sosial anak dari berbagai wilayah di dunia sebagian besar hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal lebih berpengaruh pada perkembangan kognitif daripada sosial anak. Studinya juga menjelaskan bahwa seperti pada aspek kepadatan penduduk setiap budaya memiliki tingkat toleransi yang berbeda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan tempat tinggal bukan faktor signifikan yang berpengaruh pada perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Faktor-faktor lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya tentang pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan perkembangan sosial anak dapat berpengaruh karena perbedaan faktor budaya.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi perilaku saling berbagi, perilaku simpati dan perilaku kooperatif penting untuk distimulasi sejak anak usia dini. Perkembangan sosial yang tumbuh sejak dini berkembang dengan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak secara dominan atau signifikan. Penelitian lebih lanjut diharapkan akan lebih dalam menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (jilid 1). (Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zaekasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. Dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), W. Damon & R. M. Lerner (Penyunting). *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 646–718). New York: Wiley.
- Marion, M. (2015). *Guidance of young children* (9th ed). USA: Pearson Inc.
- Yusuf LN, S.. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Evans, G. W. (2006). Child development and the physical environment. *Annual Review Psychology*, 57:423–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.57.102904.190057>.
- Rani, P., & Singh, C. K. (2013). Comparison of rural and urban children according to home environment and parenting style. *Asian Journal of Home Science*, 8(2), 665–667.
- Firman, T. (2007). *The Patterns of Indonesia's Urbanization, 1980-2006*, Unpublished paper, Bandung.
- Lawalata C. M. A dan Prawitasari J.E. (2005). Pengaruh antara tempat tinggal dan sense of industry dengan prestasi belajar anak pasca konflik. *Sosiosains*. 18 (3).
- Jervis-Bardy J., Sanchez L., Carney A. S. (2014) Otitis media in indigenous Australian children: review of epidemiology and risk factors. *Journal of Laryngology and Otology*, 128 (Suppl.S1), S16 – S27.
- Kellert, S. R. (2005). *Building for life: Designing and understanding the human-nature connection*. Washington, DC: Island Press.
- Ferguson K. T., Cassells R. C., MacAllister J. W., dan Evans G. (2013). The physical environment and child development: An international review. *International Journal Psychology*. 48(4), 437-468. doi: 10.1080/00207594.2013.804190.